

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Distribusi konsumsi rokok di dunia pada tahun 2014 masih sangat tinggi yaitu berjumlah 5,8 triliun. China menempati urutan pertama dan Indonesia menempati urutan ketiga di dunia (Eriksen, *et al*, 2015). Proporsi perokok di Indonesia berdasarkan usia adalah perokok usia 5-9 tahun sebesar 0,7%; usia 10-14 tahun sebesar 9,5%; usia 15-19 tahun sebesar 50,3%; usia 20-24 tahun sebesar 26,7%; usia 25-29 tahun sebesar 7,6%; dan usia 30 tahun sebesar 5,2% (Kemenkes, 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa perokok sudah mulai dikonsumsi oleh anak usia dini hingga orang dewasa.

Bukti tingginya jumlah perokok juga didukung oleh data rerata batang rokok yang dihisap perhari. Penduduk usia 10 tahun di Indonesia rata-rata mengkonsumsi rokok sebanyak 12,3 batang (setara satu bungkus). Data orang yang setiap harinya merokok di Indonesia sebesar 24,3% dan yang kadang-kadang merokok sebesar 5%. Jumlah perokok setiap hari di Provinsi Jawa Tengah juga sama tingginya, yaitu sebanyak 22,9%; sedangkan perokok kadang-kadang sebesar 5,3%. Perokok kelompok usia 10-14 tahun di Indonesia sebanyak 0,5% dan perokok kadang-kadang pada kelompok usia yang sama sebesar 0,9%. Data tersebut memperlihatkan bahwa perokok aktif pada anak usia sekolah sudah cukup tinggi (Kemenkes, 2013).

Menurut WHO (2015), hasil survei di Indonesia terhadap 4.313 siswa kelas 7-9 dengan rentang usia 13-15 tahun (laki-laki berjumlah 2029 dan perempuan berjumlah 2284) pada sekolah yang dipilih, ditemukan bahwa terdapat 18,3% perokok aktif. Sebanyak 30,9% siswa merupakan mantan perokok (laki-laki dan perempuan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa remaja usia <13 tahun sudah mulai mencoba untuk merokok. Dampak merokok akan sangat buruk bagi kesehatan, apalagi perilaku merokok sudah dilakukan sejak anak usia sekolah.

Perilaku merokok akan berbahaya bagi kesehatan baik bagi perokok itu sendiri maupun lingkungan sekitar. Menurut Eriksen, *et al* (2015), di India dan China terdapat 40% penderita Tuberkulosis dan 21% di antaranya diderita oleh perokok, hal tersebut membuktikan bahwa perilaku merokok dapat memperparah terjadinya suatu penyakit. Sebanyak 30% anak terlahir dengan kondisi bibir sumbing dikarenakan ibunya merokok selama masa kehamilan. Menurut Peto, *et al* (2006), terdapat kematian karena kanker paru pada laki-laki sebesar 90% dan perempuan sebesar 70% disebabkan oleh perilaku merokok berdasarkan survei di seluruh negara maju.

Dampak buruk rokok juga akan dirasakan oleh orang-orang yang menghirup asap rokok di sekitarnya (*secondhand smoke*). Anak-anak penderita asma di Amerika pada tahun 2010-2011 dilaporkan bahwa yang terkena paparan asap rokok sebanyak 35% kasus, sedangkan hasil tes laboratorium menunjukkan jumlah yang lebih banyak yaitu sebesar 80%. Terdapat 162.200 kasus penyakit yang diderita oleh *secondhand smoke* pada

anak-anak diantaranya terdapat 20.000 penderita penyakit saluran pernafasan bawah, 120.000 penyakit telinga tengah, 22.000 penyakit asma dan 200 kasus meningitis (Eriksen, *et al*, 2015).

Semakin tingginya jumlah perokok usia remaja menyebabkan beberapa permasalahan tentang rokok semakin berkembang, salah satunya yaitu usia perokok yang semakin muda. Semakin awal usia perokok semakin sulit untuk berhenti merokok dikemudian hari dan semakin besar pengaruhnya (*dose response effect*) untuk kesehatan maupun kepribadian anak. Keterpaparan rokok umumnya tidak disadari oleh orang tua bahwa banyaknya iklan rokok sama dengan mempromosikan bahan adiktif terhadap anak (Bustan, 2007). Intensi berhenti merokok salah satunya dapat dilakukan dengan menunjukkan akibat yang ditimbulkan oleh perilaku merokok secara visual. Menurut Kurniadi (2005), terdapat hubungan positif antara sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok pada usia 17-60 tahun ( $p < 0,001$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat, dkk (2014) tentang perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama menunjukkan hasil 27% remaja berpengetahuan tinggi yang merokok lebih besar daripada remaja berpengetahuan rendah yang merokok yaitu 16,7%, sehingga semakin tinggi pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Alex (2015) menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok pada siswa SMA ( $p = 0,047$ ). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Choiri (2015) yang

dilakukan terhadap responden di Kelurahan Purwosari, Surakarta yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok responden ( $p = 0,614$ ).

Persepsi terhadap label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok akan menghasilkan dampak bagi perokok, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari label visual dapat terjadi apabila perokok mengurangi atau berhenti merokok setelah adanya label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dan dampak negatif terjadi apabila perilaku merokok masih tetap dilakukan pada perokok meskipun pada kemasan rokok sudah diberikan label visual peringatan bahaya merokok (Choiri, 2015). Penelitian yang dilakukan Mahmudin (2014), memperoleh hasil bahwa menurut Masyarakat Kampung Suryoputran, Yogyakarta efek yang diakibatkan oleh perilaku merokok tidak separah seperti yang tertera pada kemasan rokok. Responden tetap mengkonsumsi rokok dikarenakan pengalaman diri sendiri dan orang lain yang tidak sakit atau menderita akibat perilaku merokok. Demikian pula dengan penelitian Grafiyana (2015) bahwa tingkat persepsi pada label peringatan bergambar pada mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang tergolong rendah yaitu sebesar 41,7%.

Pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan terkait kemasan pada rokok dengan penggunaan label visual berupa gambar dan tulisan tentang penyakit yang diakibatkan oleh perilaku merokok. Kebijakan tersebut dimuat dalam PERMENKES No. 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan

kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Peraturan pemerintah tersebut semakin diperkuat kembali oleh organisasi Muhammadiyah dalam Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 6/SM/MTT/III/2010 yang menetapkan bahwa merokok itu hukumnya haram. Hal tersebut dilandasi oleh kitab suci Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf ayat 157 dan kenyataan bahwa merokok dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

Peraturan tentang rokok tersebut akan sangat bermanfaat untuk melindungi para remaja saat ini dari bahaya akibat rokok. Usia remaja merupakan awal untuk membangun nilai-nilai khusus dan pandangan-pandangan kehidupan, serta membangun persepsi dan pengetahuan terhadap seseorang atau sesuatu. Apabila pengetahuan positif dan persepsi positif terhadap label visual peringatan bahaya merokok pada remaja dapat berjalan beriringan, maka akan membangun perilaku yang positif pula, yaitu mengurangi atau bahkan berhenti dari perilaku merokok tersebut (Baradja, 2013).

Peneliti melakukan survei pendahuluan pada tanggal 12-16 Oktober 2015 di 7 SMP Muhammadiyah di Surakarta, akan tetapi di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta peneliti tidak diizinkan untuk melakukan survei pendahuluan, sehingga hanya ada 6 SMP Muhammadiyah yang dijadikan sebagai survei pendahuluan. Tiap-tiap sekolah tersebut diambil 20 siswa untuk mengisi kuesioner tentang perilaku merokok. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah siswa yang merokok pada masing-masing sekolah adalah SMP

Muhammadiyah 1 sebesar 10%, SMP Muhammadiyah 5 sebesar 35%, SMP Muhammadiyah 6 sebesar 40%, SMP Muhammadiyah 7 sebesar 50%, SMP Muhammadiyah 8 sebesar 40%, dan SMP Muhammadiyah 10 sebesar 20% siswa merokok. Persentase tertinggi jumlah siswa yang merokok terdapat di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

Siswa SMP yang merokok akan memiliki risiko akibat merokok dikemudian hari. Pemberian label visual pada bungkus rokok dan penetapan aturan tentang rokok diharapkan dapat mengurangi jumlah perokok di Indonesia. Siswa perokok di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta menunjukkan angka yang masih tinggi dibandingkan dengan SMP Muhammadiyah yang lain pada survei pendahuluan. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis hubungan antara persepsi label visual kemasan rokok dan fatwa haram merokok dengan perilaku merokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara persepsi label visual kemasan rokok dan fatwa haram merokok dengan perilaku merokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap label visual pada kemasan rokok, pengetahuan dan sikap terhadap fatwa haram rokok dengan perilaku merokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.
- b. Mendeskripsikan persepsi siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.
- c. Mendeskripsikan sikap siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.
- d. Mendeskripsikan perilaku merokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang label visual pada kemasan rokok dan fatwa haram rokok dengan perilaku merokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.
- f. Menganalisis hubungan persepsi tentang label visual pada kemasan rokok dengan perilaku merokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.
- g. Menganalisis hubungan sikap tentang fatwa haram rokok dengan perilaku merokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Remaja Khususnya Siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang adanya label visual pada kemasan rokok dan fatwa haram rokok untuk mengurangi jumlah perokok pada usia remaja.

2. Bagi SMP Muhammadiyah 7 Surakarta

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang bahaya merokok pada remaja, data jumlah perokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, dan tindak lanjut dari penetapan fatwa haram merokok pada lingkup SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

3. Bagi Lembaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang berarti dalam merancang program kesehatan dengan memasukan peringatan bahaya merokok secara visual dengan gambar penyakit yang lebih berbahaya serta menaikkan harga rokok sebagai upaya menekan jumlah perokok di Indonesia.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang label visual pada kemasan rokok atau fatwa haram rokok secara lebih mendalam.